

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan sembilan negara ASEAN lainnya memasuki persaingan yang sangat ketat dengan terbentuknya kawasan ekonomi yang terintegrasi di Wilayah Asia Tenggara dengan istilah MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Selain menjadi negara pengekspor, Indonesia juga menjadi sasaran oleh ekportir dari negara lain, apabila industri lokal tidak dapat bersaing, dapat menimbulkan adanya defisit perdagangan (Priambodo, 2017). Persaingan bisnis yang terjadi antar perusahaan seiring dengan perkembangan ekonomi saat ini, menuntut perusahaan memperbaiki kinerja, mengembangkan berbagai inovasi, serta melakukan usaha agar kelangsungan perusahaan bertahan dan bersaing dalam jangka waktu yang panjang (Emeralda, 2018). Untuk mengetahui kinerja perusahaan, perusahaan menyusun laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau rugi dalam jangka waktu tertentu. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan pendapatan serta nilai perusahaan bagi pemegang saham/pemilik. Departemen keuangan merupakan yang paling berkepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Maka dari itu pihak manajemen harus dapat menghasilkan keuntungan yang banyak serta memegang kendali atas kegiatan operasional perusahaan agar menghasilkan laba yang optimal. Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode akuntansi. Laporan keuangan digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen untuk kelangsungan hidup perusahaan. Standar penting yang harus terpenuhi dalam laporan keuangan adalah informasi yang andal (*reliable*), yang artinya tidak menyesatkan bagi pengguna serta tidak terdapat salah saji secara material (Ulfah,

Nuraina, dan Wijaya, 2017). Ketika suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangan, perusahaan pasti selalu ingin menampilkan kinerja perusahaan yang baik. Ketidakmampuan dan ketidakpastian dalam menghadapi untuk bersaing dalam kondisi krisis dapat menyebabkan aktivitas bisnis ataupun operasional perusahaan tidak dapat bertahan, serta membuat kondisi keuangan perusahaan tidak sehat (*financial distress*).

Financial Distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan hasil operasinya tidak mencukup untuk memenuhi tanggungan perusahaan (kewajiban/*Insolvency*). *Insolvency* terbagi menjadi dua kategori yaitu, *technical insolvency* yang artinya bersifat sementara yang terjadi saat perusahaan mengalami kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban, yang kedua yaitu *bankruptcy insolvency* bersifat lebih serius dikarenakan nilai total hutang lebih besar dari pada nilai total aset. Terjadinya *financial distress* dapat merugikan perusahaan. Kondisi *financial distress* dari suatu perusahaan dapat diprediksi sebelum hal tersebut terjadi. Semakin awal tanda-tanda *financial distress* ditemukan, akan semakin baik bagi pihak manajemen karena dapat melakukan perbaikan sejak awal (Zabady, Swandari, dan Dewi, 2016). Oleh karena itu *financial distress* sangat penting untuk dilakukan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan agar tidak merugikan banyak pihak.

Financial distress yang dapat menyebabkan kebangkrutan dapat diminimalisir, perusahaan dapat mendeteksinya dengan mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik analisis laporan keuangan. Hal ini karena laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi baik dari posisi keuangan maupun kinerja manajerial (Purnajaya dan Merkusiwati, 2014). Potensi *financial distress* dapat diketahui melalui suatu *index* atau nilai yang diperoleh dari perhitungan melalui model prediksi *financial distress*. Model-model prediksi *financial distress* ini dikembangkan menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yaitu dengan mengkombinasikan berbagai rasio keuangan dalam bentuk persamaan linier. Telah banyak berbagai teknik analisis untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan (Priambodo, 2017). Analisis yang sering digunakan

saat ini adalah metode analisis diskriminan Altman, dalam model ini banyak menggunakan rasio-rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman pada tahun 1968 menggunakan perusahaan manufaktur yang telah *go public* di Amerika sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian Altman ini menggunakan lima rasio keuangan yang memiliki tingkat akurasi 95% setahun sebelum terjadinya kebangkrutan.

Selain Altman, Springate mengembangkan model prediksi juga menggunakan model statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman. Springate juga menggunakan rasio keuangan dalam satuan persamaannya. Model Springate ini dikelompokkan menjadi tiga rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. *Cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 (Zabady, Swandari, dan Dewi, 2016).

Pada 1983 Zmijewski menghasilkan model prediksi yang telah melalui riset selama 20 tahun yang telah diulang. Zmijewski menggunakan 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu sebagai objek penelitiannya. Zmijewski menggunakan analisis rasio untuk mengukur kinerja *leverage* dan likuiditas perusahaan untuk model prediksinya (Zahrati, 2018).

Selain Altman, Springate, dan Zmijewski, model-model prediksi *financial distress* juga dikembangkan oleh Jeffrey S Grover yang mendesain dan penilaian ulang terhadap model Altman dengan menambah tiga belas rasio keuangan dengan 70 perusahaan dimana 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan tidak bangkrut sepanjang tahun 1982 sampai 1996 (Khoiriyah, 2019).

Sepanjang tahun 2018 terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* salah satunya dialami oleh perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat ditandai dengan sulitnya perusahaan membayar kewajiban. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengungkapkan bahwa kas dan setara kas perusahaan per 26 Juni 2018 belum dapat mencukupi atau memadai untuk membayar bunga obligasi dan sukuk yang akan jatuh tempo pada 19 Juli 2018. Kondisi yang dialami oleh

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk emiten kuat dengan produk makanan ringan merek Taro ini kembali mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban membayar bunga obligasi dan sukuk ijarah. Sebelumnya, perseroan ini juga mengalami kegagalan memunaikan kewajiban bunga obligasi TPS Food I/2013 senilai Rp. 30,75 miliar, dan fee ijarah TPS Food I/2013 senilai Rp. 15,37 miliar, kejadian yang menimpa TPS ini dikarenakan kondisi keuangan perusahaan tidak lagi sekondusif tahun sebelumnya (www.cncbindonesia.com).

Isu yang melanda PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk sudah ada sejak akhir tahun 2017 lalu (businessinsight.kontan.co.id). Pasca menghentikan operasional bisnis beras, para karyawan Tiga Pilar sebanyak kurang lebih 1.700 karyawan diputus kontrak kerjanya (ekonomi.kompas.com).

Dari kasus yang menimpa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk analisis dalam memprediksi *financial distress* sangat diperlukan untuk mengantisipasi dan mengevaluasi kembali operasional perusahaan untuk kepentingan keberlangsungan perusahaan. Untuk itu peneliti melakukan pra-*riset* pada laporan keuangan PT Tiga Pilar pada tahun 2015-2017 untuk mengetahui model manakah yang tepat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan PT Tiga Pilar. Dari hasil yang telah diperoleh melalui pra-*riset* diketahui bahwa model Springate dan model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi yang sama yaitu dengan persentase 100% dan keempat model ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor Manufaktur yaitu sektor yang sama dengan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk melihat model manakan yang tepat untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun periode 2016-2018.

Banyak model yang dapat digunakan, beberapa peneliti menyimpulkan hasil keakuratan model-model tersebut berbeda-beda. Berdasarkan penelitian Dimas Priambodo (2017) yang membandingkan *score* keempat model prediksi *financial distress* kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang

signifikan antara model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi tertinggi dicapai oleh model Springate sebesar 84,21%. Dalam penelitian Fitri, Prima, dan Firmansyah (2016) hasilnya menunjukkan bahwa model Zmijewski merupakan model yang paling akurat untuk memprediksi kondisi *financial distress* karena memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 100%. Lalu dalam penelitian Eko, Patricia, dan Dheasey (2018) Penelitian ini menunjukan hasil yang berbeda-beda. Dengan menggunakan Altman terdapat empat perusahaan yang *financial distress*. Model Springate terdapat dua perusahaan yang *financial distress*. Dan Model Zmijewski terdapat dua perusahaan yang *financial distress* dan model Zmijewski merupakan model dengan tingkat akurasi tertinggi dan tingkat *error* terendah yaitu 96,3% dan *error type I* 1,8%.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Priambodo (2017) dengan judul “Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu model Altman, Model Springate, model Grover. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan kategori sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* (kategori 1) dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (kategori 0). Sampel dipilih dari populasi perusahaan berdasarkan *purposive sampling* dengan periode penelitian adalah tahun 2012-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi *financial distress*, dan tingkat akurasi tertinggi dicapai oleh model Springate.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan penulis memilih penelitian dengan menggunakan sampel tersebut dikarenakan masih terdapat banyak perbedaan hasil perhitungan

prediksi kebangkrutan terhadap *financial distress* dengan model-model yang telah dikembangkan para ahli. Oleh karena itu rencana penelitian dilakukan dengan sampel perusahaan manufaktur periode tahun 2016-2018 untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil perhitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi *financial distress*, serta mengetahui model yang paling akurat.

Dengan mengetahui model analisis prediksi kebangkrutan yang tepat terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*, manajemen maupun investor diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas, penulis bertujuan melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Perbandingan Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang diteliti agar tidak terlalu luas ruang lingkungannya. Terdapat banyak model untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, maka penulis hanya menggunakan 4 model prediksi yaitu; Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan perhitungan antara model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi *financial distress* ?
2. Model manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris perbedaan dalam perhitungan prediksi dengan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi *Financial Distress*.
2. Untuk membuktikan secara empiris model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam prediksi dengan model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam memprediksi *Financial Distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

- a. Manfaat bagi penulis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan wawasan bagi peneliti dan mahasiswa sebagai pengetahuan mengenai model analisis manakah yang lebih akurat dalam memprediksi *financial distress*.
- b. Bagi perusahaan
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk perusahaan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan terhadap terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.
- c. Bagi lembaga akademik
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk lembaga pendidikan ataupun akademik untuk kontribusi dalam pengembangan teori di bidang akuntansi mengenai model analisis yang dapat memprediksi *financial distress* yang merupakan tahap awal kebangkrutan.
- d. Bagi Investor
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dalam menetapkan perusahaan untuk berinvestasi dalam pemilihan perusahaan yang mengalami *financial distress* atau perusahaan yang sehat.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang didalamnya masih terdapat sub-sub bab. Berikut dibawah ini merupakan ringkasan sistematika penulisan penelitian :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian serta pokok-pokok materi yang relevan melandasi penelitian ini. Bab ini menguraikan tentang teori tema dan variabel secara umum.

BAB III MOTODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan jenis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan mengenai dekripsi objek, analisis data, hasil yang diperoleh dari analisis data, dan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian di BAB IV terkait dengan analisis model yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN